

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi Judul

Deskripsi dari judul “Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ramah Anak di Kota Salatiga” diuraikan sebagai berikut

- Rumah Sakit Gigi dan Mulut : Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1173/MENKES/PER/X/2004 tentang Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang selanjutnya disingkat RSGM adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut perorangan untuk pelayanan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan pelayanan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui pelayanan rawat jalan, gawat darurat dan pelayanan tindakan medik.
- Ramah Anak : Ramah anak merupakan upaya atau pelayanan yang dilaksanakan berdasarkan pemenuhan, perlindungan, dan penghargaan atas hak anak sesuai 4 prinsip perlindungan anak yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak. (Deputi Bidang Tumbuh kembang Anak, 2016)
- Anak : Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

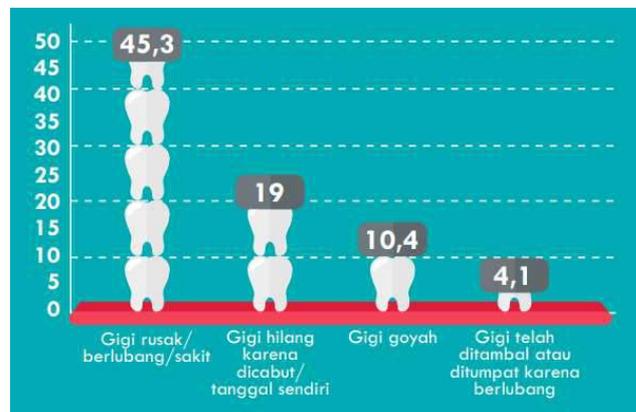
Kota Salatiga : Merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 56,78 km², dengan total 4 Kec.. Kota Salatiga dibatasi beberapa desa yang masuk dalam Wilayah Kabupaten Semarang. Wilayah Utara berbatasan dengan Kec. Pabelan dan Kec. Tuntang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Pabelan dan Kec. Tengaran, Sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Getasan dan Kec. Tengaran, Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Tuntang dan Kec. Getasan. (Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, 2022)

Jadi pengertian dari judul “Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ramah Anak di Kota Salatiga” yaitu merencanakan fasilitas untuk melayani pemeriksaan serta perawatan gigi dan mulut di Kota Salatiga yang ramah bagi anak yaitu dapat memenuhi, memberi perlindungan, dan penghargaan atas hak anak sesuai 4 prinsip perlindungan anak dengan penekanan pada arsitektur yang manusiawi, serta mampu memahami dan mewadahi seluruh perilaku manusia, baik itu perilaku pencipta, pengamat, serta perilaku alam sekitarnya.

1.2. Latar Belakang

Kesehatan gigi serta mulut merupakan masalah mendasar dalam kesehatan tubuh namun seringkali diabaikan oleh sebagian orang. Padahal pada dasarnya gigi dan mulut sendiri merupakan gerbang masuknya bakteri dan kuman yang dapat mempengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya. Permasalahan gigi serta mulut sering menjadi keluhan orang dewasa karena rasa sakitnya yang dapat membuat tidak nyaman dan sangat mempengaruhi kualitas hidup seperti gangguan tidur dan gangguan makan, mengganggu performa, menurunkan tingkat kepercayaan diri, serta masalah kesehatan lainnya. (Kementerian Kesehatan RI, Infodatin Kesehatan Gigi Nasional, 2019)

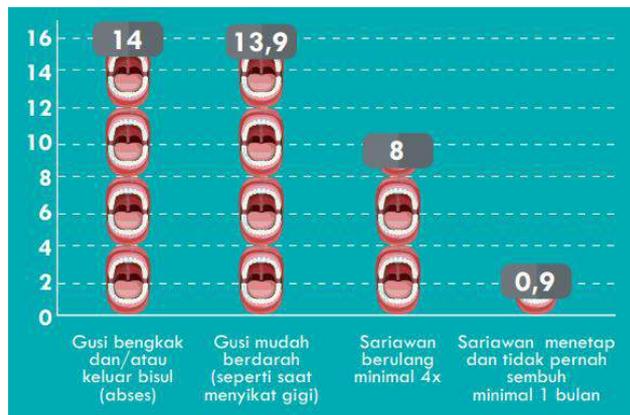
Secara nasional, 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi serta mulut, namun hanya 10,2% yang telah melakukan perawatan medis. Persentase terbesar masalah gigi dan mulut yang terjadi pada penduduk umur 5-9 tahun sejumlah 67,3% dengan 14,6% yang telah mendapat perawatan tenaga medis. Sedangkan persentase terendah yaitu umur 3-4 tahun dengan 41,1%, 4,3% diantaranya telah melakukan perawatan medis. Oleh karena itu, kesehatan gigi serta mulut pada anak perlu mendapat perhatian lebih bagi orangtua karena anak-anak masih belum memahami penyakit gigi. (Riskesdas, 2018)



Gambar 1. Masalah Gigi yang terjadi di Indonesia

Sumber: Riskesdas 2018

Berdasarkan data Riskesdas pada gambar 1, Masalah kesehatan pada gigi paling banyak dijumpai yaitu kerusakan gigi (karies). Karies gigi ditandai dengan rusaknya jaringan keras pada gigi, dan jika tidak mendapatkan penanganan dapat menimbulkan nyeri, serta mungkin terjadi infeksi, gangguan motorik, tumbuh kembang, serta aktivitas sehari-hari menjadi terganggu. (Putri & Laksmiastuti, 2021)



Gambar 2. Masalah Kesehatan Mulut yang terjadi di Indonesia

Sumber: Riskesdas 2018

Menurut data Riskesdas pada gambar 2, Penduduk Indonesia banyak mengalami pembengkakan pada gusi. Gangguan pada gusi diawali dengan pembengkakan pada gusi yang diakibatkan oleh plak dan bila tidak diobati akan menyebabkan infeksi yang dapat menghancurkan gigi serta merusak jaringan sekitarnya.

Untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut maka pemeriksaan rutin perlu dilakukan dan melakukan pengobatan ke dokter gigi. Selain itu perlu adanya kesadaran dari dalam diri untuk merawat gigi dan mulut sejak dini untuk mencegah terjadinya berbagai macam penyakit. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan edukasi pada anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi serta mulut.

Berdasarkan data BPS Kota Salatiga 2022, Kota Salatiga hanya memiliki 2 buah rumah sakit khusus, dan diantara keduanya belum terdapat Rumah Sakit Gigi dan Mulut. Sedangkan tenaga medis untuk dokter gigi sejumlah 58 dokter, termasuk didalamnya dokter spesialis gigi dan dokter gigi.

Dalam penanganan masalah kesehatan gigi dan mulut ditemukan kesulitan dalam menangani anak-anak, yaitu kurangnya kerjasama dari pasien anak saat melakukan perawatan atau pemeriksaan, sehingga dokter gigi dan perawat mengalami kesulitan dalam menangani anak tersebut. Salah satu

penyebab kurangnya kerjasama dari anak sendiri ialah adanya rasa takut serta panik anak terhadap dokter gigi dan alat kedokteran yang ada di ruangan. Perasaan takut timbul melalui pengamatan terhadap objek yang tidak menyenangkan kemudian secara alami akan dihindari untuk melindungi diri dari bahaya. Hal itu menjadi alasan untuk mengabaikan perawatan pada gigi. (Simon, 2014)

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada anak-anak ialah dengan membangun sebuah hubungan yang bersahabat antara dokter gigi dan pasien. Menurut Miller, ketakutan dan kecemasan pasien anak terhadap dokter gigi perlu dikurangi sebanyak mungkin karena ketakutan bermula di masa kecil. Interaksi positif yang telah terbangun antara pasien dan dokter dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan anak. Mengingat pentingnya kesehatan gigi, dokter gigi perlu menyadari persepsi pasien, preferensi, dan ketakutan untuk memenuhi kebutuhan pasien dengan cara menyediakan perawatan yang berkualitas yang menghibur dan mengurangi kecemasan. (AlSarheed, 2011)

Cara lain untuk mengurangi kecemasan pada pasien anak ialah dengan mendesain ruangan sesuai dengan karakter anak-anak pada umurnya. Desain didefinisikan sebagai suatu cara yang membuat orang merasakan sesuatu yang dilihat, berinteraksi, atau merasakan lingkungannya. Desain membuat lingkungan lebih baik, aman, sehat, lebih efektif, serta dapat dimengerti. (Clemons, 2015)

Di Kota Salatiga pasien anak biasanya datang ke klinik, puskesmas, maupun rumah sakit yang mana biasanya digunakan oleh pasien gigi umum untuk segala umur, sehingga desain ruangan juga monoton seperti pada ruang perawatan gigi lainnya. Oleh karena itu dirasa perlu adanya Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang dirancang dengan memperhatikan perilaku anak agar tercipta kenyamanan pada anak dalam mencapai kerjasama yang baik diantara pasien dan dokter gigi. Dengan Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang ramah anak, diharapkan perilaku pengguna terutama anak tidak hanya sebagai objek

perancangan, namun juga subjek dalam menentukan ruang yang diperlukan oleh anak-anak.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang ramah untuk anak di Kota Salatiga dengan menekankan pada arsitektur perilaku?
2. Bagaimana merancang ruang yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak agar menjadi lebih baik serta nyaman tanpa rasa cemas dan takut?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Adapun tujuan perencanaan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ramah Anak di Kota Salatiga adalah sebagai berikut:

1. Mendesain Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang memenuhi kebutuhan serta sesuai karakter anak, juga memperhatikan 4 prinsip perlindungan anak yaitu kepentingan terbaik bagi anak, non diskriminasi, hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.
2. Merancang ruang yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak dengan memperhatikan material elemen bangunan serta dimensinya yang disesuaikan dengan anak, ornamen dan warna disukai anak-anak.

1.4.2. Sasaran

Sasaran yang diharapkan dapat didapat adalah sebagai berikut:

1. Menjadi rujukan pemerintah dalam pembangunan fasilitas kesehatan gigi dan mulut yang ramah untuk anak
2. Menjadi rujukan bagi warga Kota Salatiga dan sekitarnya khususnya anak-anak yang memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulut
3. Membantu mengatasi masalah kesehatan di Kota Salatiga

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan bertolak pada masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami anak-anak untuk merencanakan desain Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang ramah anak di Kota Salatigadengan penekanan pada arsitektur perilaku.

1.6. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan berupa gambar kerja 2D dan 3D, dan konsep perencanaan desain Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ramah Anak yang baik serta nyaman.

1.7. Metodologi Pembahasan

Metode pembahasan yang dilaksanakan antara lain meliputi:

1.7.1. Metode

Metode yang digunakan yaitu dengan menganalisa seluruh data yang telah didapatkan lalu menarik kesimpulan yang berhubungan dengan perencanaan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ramah Anak dengan menerapkan arsitektur perilaku ke dalam bangunan.

1.7.2. Pengumpulan Data

Metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Studi literatur baik melalui buku maupun jurnal dan sumber-sumber terpercaya lainnya
2. Observasi pada lokasi yang direncanakan
3. Studi banding

1.7.3. Sasaran

Sasaran yang diharapkan dapat didapat adalah sebagai berikut:

1. Menjadi rujukan pemerintah dalam pembangunan fasilitas kesehatan gigi dan mulut yang ramah untuk anak

2. Menjadi rujukan bagi warga Kota Salatigadan sekitarnya khususnya anak-anak yang memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulut
3. Membantu mengatasi masalah kesehatan di Kota Salatiga

1.7.4. Pengolahan Data dan Analisis

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diidentifikasi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Setelah itu diolah menjadi konsep yang akan diterapkan pada perancangan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ramah Anak di Kota Salatiga.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) ini terbagi menjadi beberapa bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan pengertian serta makna dari judul yang diambil, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keluaran, metodologi pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang berisi tentang literatur landasan teori yang berhubungan dengan judul yang diambil.

BAB III GAMBARAN UMUM

Menjelaskan mengenai data fisik serta non-fisik pada lokasi yang direncanakan, selain itu juga dijelaskan sebaran aktifitas, penduduk, lingkungan di sekitar lokasi, serta gagasan perancangan yang akan digunakan dan diterapkan.

BAB V ANALISA DAN KONSEP

Berisi analisa dan konsep makro (kota atau kawasan), dan mikro (lokasi, ruang, struktur, utilitas, dan lain-lain).